

ADAB PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

As'ad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, asad@uinsu.ac.id

Abstrak

Adab adalah merupakan bagian pendidikan yang sangat penting, berkaitan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan sehingga ada pepatah yang mengatakan "Al-Adabu Fauqal Ilmi" (adab itu lebih tinggi dari ilmu". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamankan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri. Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa-siswi dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pemimpin pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang di setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar nilai-nilai akhlak atau etika.

Kata Kunci : Adab, Pendidikan, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Adab merupakan suatu kebutuhan utama bagi setiap manusia. Apapun statusnya dimanapun dia berada di dalam keluarga atau ditengah-tengah masyarakat, adab tetap menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan. Apalagi sebagai pendidik, istilah adab penyebutannya berbeda-beda ada yang menyebut dengan karakter, etika, budi pekerti, tingkah laku dan seumpamanya akan tetapi konsepnya hampir sama dengan adab yang berasal dari ajaran islam. Dengan adab seseorang akan terhindar dari sifat kezaliman, kebodohan serta memperturutkan hawa nafsu yang dapat merusak dirinya.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia yang memiliki adab dan akhlak paling mulia di dunia. Allah SWT memberikan gelar yang istimewa yaitu *uswatun hasanah*, yaitu seorang yang menjadi tauladan bagi umat manusia. Puncak kemuliaan dan penghargaan yang Allah berikan kepada Rasulullah yaitu dengan mengangkatnya menjadi Nabi akhir zaman dan Khatamul Anbiya atau penutup para Nabi, mengingat ajaran Rasul merupakan penutup dan penyempurna para Nabi sebelumnya. Rasulullah SAW juga diberikan mukjizat yang luar biasa berupa Al-Qur'an Al-Karim yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORETIS

Bagi seorang pendidik, adab adalah merupakan hal yang sangat penting dan wajib dilaksanakan dalam profesi atau pekerjaannya. Di dalam ajaran Islam sangat menekankan dan mengharuskan bagi setiap pendidik untuk memiliki adab-adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika mengajar. Karena dari adab pendidiklah maka karakter atau perilaku peserta didik tersebut muncul dan berkembang. Pendidik juga merupakan wujud kepribadian yang harus ditiru dan di contoh dalam merealisasikan terciptanya insan kamil, yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas secara emosional, terampil dalam bekerja dan berbudi pekerti yang baik. Dengan adab-adab yang baik maka akan menciptakan keperibadian pendidik yang lebih berwibawa. Bila ini dapat diciptakan, maka proses pendidikan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Adab Pendidik terhadap Pembelajaran Ketika Mengajar

Adapun adab pendidik ketika mengajar yaitu: *Pertama*, seorang pendidik ketika mau pergi mengajar maka hendaknya terlebih dahulu membersihkan dirinya dari hadats dan najis, kemudian memakai wewangian serta memakai pakaian yang bersih dan terbaik yang sesuai dengan orang-orang di zamannya. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syariat. Mengenai hal ini Imam Ibnu Jama'ah memberikan contoh kisah dari Imam Malik manakala ketika orang-orang datang kepadanya untuk belajar hadits, maka sebelum mengajar orang-orang tersebut, Imam Malik terlebih dahulu mandi, kemudian memakai wewangian dan memakai pakaian yang baru, kemudian meletakkan kain selendangnya di atas kepalanya, kemudian duduk di atas kursi yang tinggi dan selalu menyalakan "bukhur" (minyak wangi yang dibakar dengan kayu gaharu sampai selesai mengajar). Imam Malik pernah berkata "Aku menyukainya karena ingin memuliakan Rasulullah SAW" setelah selesai mengajar Imam Malik shalat istikharah dua rakaat, kecuali waktu terlarang.

Kedua, seorang pendidik ketika dia keluar rumah maka sebaiknya berdoa dengan doa yang telah Rasulullah sabdakan yang bermaksud yaitu: "Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Manshur, dari asy-Sya'bi, dari Ummu Salamah dia berkata. "Nabi SAW tidak pernah keluar dari rumah kecuali Nabi melihat kelangit seraya berdoa. " Ya Allah ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari ketersesatan atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, menzalimi atau dizalimi dan membodohi atau dibodohi." (HR. Abu Daud, No. 5094) (Bey Arifin, dkk, 1993 Terjemah Sunan Abu Daud. h. 329).

Selanjutnya, bagi seorang pendidik hendaknya selalu berzikir kepada Allah selama perjalanannya menuju tempat mengajar. Jika telah sampai, maka hendaknya dia

mengucapkan salam kepada para peserta didik, kemudian shalat dua rakaat jika tidak diwaktu yang dilarang untuk shalat. Dan apabila dia mengajar di masjid, maka shalat dua rakaat tersebut sangat dianjurkan. Kemudian berdoa kepada Allah, memohon Taufiq-Nya, pertolongan-Nya dan perlindungan-Nya.

Ketika mengajar, seorang pendidik hendaknya menghindari dari banyak bercanda dan tertawa. Karena sesungguhnya hal tersebut dapat mengurangi kewibawaannya, menjatuhkan rasa malunya serta harga dirinya. Sebagaimana dalam sebuah ungkapan. “Barang siapa yang bercanda maka dia akan direndahkan, dan Barang siapa yang banyak melakukan sesuatu maka dia akan dikenal dengan sesuatu tersebut”. Ada beberapa hal yang kurang baik ketika mengajar bagi seorang pendidik diantaranya: di saat lapar, haus gelisah, marah, mengantuk dan sedih. Tidak boleh juga pada kondisi atau keadaan sangat dingin yang menyakitkan dan sangat panas yang dapat mengganggu. Karena kondisi tersebut dapat mengganggu pendidik ketika mengajar sehingga jawaban atau penjelasan yang disampaikan tidak konsentrasi dan tidak maksimal.

Ketiga, seorang pendidik ketika mengajar hendaknya duduk ditempat yang dapat dilihat oleh semua hadirin atau peserta didiknya. Jika diantara peserta didik ada orang-orang mulia, maka pendidik harus menghormatinya baik karena ilmunya, usianya, keshalehannya, atau kedudukannya. Dan mendahulukan penghormatannya kepada orang-orang yang lebih baik dahulu menjadi imam dan pemimpin.

Kemudian hendaknya pendidik berlemah lembut kepada seluruh peserta didiknya, memuliakan mereka dengan mengucapkan salam yang baik, serta menampakkan wajah yang berseri-seri. Dan tidak ada larangan bagi seorang pendidik untuk berdiri menyambut tokoh-tokoh dan ulama-ulama muslim dengan tujuan memuliakan mereka, karena memuliakan mereka terdapat dalam nash-nash yang banyak. Seorang pendidik hendaknya mengarahkan atau menghadapkan pandangannya kepada peserta didiknya secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan. Dan mengkhususkan perhatiannya kepada siapa saja yang berbicara kepadanya, atau bertanya kepadanya, ataupun berdiskusi dengannya. Kemudian mendatanginya sekalipun peserta didiknya tersebut anak-anak atau orang biasa. Karena jika pendidik tidak melakukan hal-hal tersebut, maka dirinya termasuk dari orang-orang sombong dan angkuh.

Keempat, menurut Athiyah Al-Abrasyi (wafat tahun 1401 H/1981 M), salah seorang tokoh pendidik abad ke 19 menentukan adab pendidik dalam pendidikan islam yaitu:

- a) Mempunyai watak kebapaan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya sama seperti menyayangi anaknya sendiri.

- b) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik pola komunikasi dalam interaksi dapat diterapkan pada sebagian peserta didik.
- c) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya.
- d) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik.
- e) Memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian dan kesempurnaan.
- f) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.
- g) Ketika mengajar pendidik mampu mengaitkan materi satu dengan lainnya (menggunakan pola integrated curriculum).
- h) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan.
- i) Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi 1969, At-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasifah, Mesir : 100-101)

Kelima, Syekh Nawawi al-Bantani, salah seorang ulama Indonesia dari Jawa Timur.

Menjelaskan beberapa kriteria atau adab yang harus ada pada diri pendidik, diantaranya.

- a. Tabah dan sabar dalam menghadapi segala persoalan yang ada pada peserta didik.
- b. Selalu bermurah hati dalam berbagai hal.
- c. Duduk secara berwibawa dan terhormat sembari menundukkan kepala dan pandangan.
- d. Tidak sombong kepada sesama manusia, kecuali terhadap orang-orang yang benar melakukan kezhaliman.
- e. Selalu bersikap tawadhu' ketika mengajar.
- f. Menghindari bercanda dan senda gurau.
- g. Lemah lembut dan ramah terhadap peserta didik.
- h. Memberikan pelajaran kepada peserta didik yang kurang memahami pelajaran dengan pengajaran yang baik.
- i. Tidak menyindir peserta didik yang kurang cerdas, dan juga tidak marah-marah bahkan sampai-sampai dengan cara membentak. (Yanuar Arifin 2018. Pemikiran emas para tokoh pendidikan Islam: 237).

Keenam, seorang pendidik hendaknya menjaga majelis atau tempat pengajarannya dari kegaduhan, kebisingan (suara yang keras), dan perdebatan yang disebabkan karena perbedaan dalam suatu pembahasan. Karena ketiga hal ini merupakan perbuatan yang

salah. Berkaitan dengan hal ini Imam Ibnu Jama'ah mengutip perkataan imam ar-Rabi'i bin Sulaiman (murid imam Syafi'i), dia berkata; imam "Asy-Syafi'i ketika berdiskusi dengan seseorang tentang suatu masalah lalu orang tersebut beralih ke masalah lainnya, maka imam As-Syafi'i berkata: "kita selesaikan dahulu masalah yang ini, kemudian kita sama-sama beralih ke masalah lainnya yang kamu inginkan."

Oleh karena itu, seorang pendidik haryus mampu mengantisipasi sejak awal, sebelum perbuatan tersebut semakin membesar sehingga menyebabkan peserta didik menjadi emosional. Pendidik harus mengingatkan peserta didiknya bahwa perdebatan atau perselisihan sangat dibenci terlebih lagi jika kebenaran telah diketahui. Kemudian menjelasn kepada mereka bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengetahui kebenaran, mensucikan hati, dan mencari faedah, oleh karena itu, tidak layak bagi ahli atau penuntut ilmu saling bersaing dan bertikai, karena dapat menyebabkan permusuhan dan menumbuhkan kebencian. Kemudian mengajak mereka untuk menjadikan perkumpulan mereka didasari ikhlas karena Allah SWT agar dapat memetik hasilnya, yaitu berfaedah di dunia dan bahagia di akhirat. Kemudian tidak lupa pula pendidik mengingatkan peserta didiknya akan firman Allah QS. Al-Anfal: 8 yaitu: *"agar Allah memperkuat yang hak (islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."* Ayat tersebut memberi pemahaman bahwa keinginan untuk menghilangkan kebenaran dan menghidupkan kebatilan merupakan kejahatan yang jika dilakukan akan mendapatkan dosa. Maka dari itu sebaiknya mewaspadainya.

Ketujuh, seorang pendidik hendaknya bersikap adil dan obyektif didalam perkataan dan pengajarannya, mendengarkan setiap pertanyaan yang ditanyakan peserta didiknya sebagaimana pada umumnya, sekalipun peserta didiknya tersebut anak kecil. Maka seorang pendidik tidak boleh menyepelkannya karena dapat menyebabkan terhalang mendapat faedah.

Adapun apabila peserta didiknya yang bertanya tidak mampu mengatakan pertanyaannya dengan baik, atau tidak mampu menyusun kata-kata dalam bertanya tersebut dengan baik dikarenakan dia malu atau adanya keterbatasan, maka seorang pendidik harus berusaha memahaminya dan memakluminya. Jika dirasa sudah dapat memahami keadaan maka hendaknya pendidik membantunya untuk mengungkapkan pertanyaannya. Kemudian menjawab pertanyaannya serta menjelaskannya. Kemudian jika ada peserta didik yang ingin menanggapi, maka hendaknya pendidik mempersilakannya, kemudian menanggapi tanggapannya, lalu seorang pendidik dalam memberikan jawaban harus sesuai dengan ilmu yang diketahuinya dengan

mempertimbangkan jawabannya secara baik. Atau pendidik juga bisa meminta peserta didik yang lain untuk menjawabnya.

Adab Pendidik Kepada Peserta Didik

Diantara adab pendidik kepada peserta didik ialah: *Pertama*, seorang pendidik hendaknya mengajar dan mendidik peserta didiknya karena ingin mendapatkan ridha Allah Swt (mardhatillah), menyebarkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat islam, menegakkan kebenaran, melenyapkan kebatilan, menjadikan peserta didiknya menjadi umat yang baik, mengharapakan pahala dari Allah atas sampainya ilmu kepada peserta didiknya dan orang-orang setelahnya, memperoleh berkah dan doa dari mereka, menjadi bagian dari rangkaian silsilah ilmu diantara Rasulullah dan orang-orang yang belajar kepada Rasulullah serta termasuk pada golongan orang-orang yang menyampaikan wahyu Allah SWT dan hukum-hukum-Nya. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda dari Ammar Al-Husain bin Huraitis Al- Khuza'i berkata: *(aku mendengar Al-Fudhail bin Iyadi berkata, seorang alim atau pandai yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan ilmunya akan dipanggil beserta oleh para malaikat yang ada dilangit.)* (HR. At-Tirmidzi)

Kedua, seorang pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya agar mencintai ilmu dan mencari ilmu disetiap waktu. Dia mengingatkan peserta didiknya bahwa Allah telah menyediakan kedudukan yang mulia dan tempat diatas mimbar dari cahaya yang membuat para Nabi dan Syuhada ingin seperti mereka, yaitu para ahli ilmu yang digelar pewaris para Nabi. Pendidik juga menjelaskan kepada peserta didiknya tentang keutamaan ilmu dan ulama (para ahli ilmu) sebagaimana yang terdapat didalam al-Qur'an, hadits, dan bait-bait syair.

Disamping itu, hendaknya seorang pendidik memotivasi peserta didiknya secara bertahap untuk melakukan hal-hal yang dapat membantunya mendapatkan ilmu, diantaranya seperti, membatasi diri dari belajar secara instan, mengambil secukupnya hal yang berkaitan dengan dunia, serta bersikap qana'ah terhadap dunia. Dengan begitu hatinya tidak akan sibuk bergantung kepada dunia, pikirannya tidak terganggu disebabkan dunia.

Dalam riwayat para ahli, bahwa orang yang mampu menjauhkan hatinya dari berambisi terhadap dunia, maka akan membuat dadanya lebih lapang, menjadikan hatinya lebih tentram, membuat dirinya lebih mulia, membuat kedudukannya lebih tinggi, mengurangi orang-orang yang hasad atau dengki kepadanya, serta membantunya menjaga dan meningkatkan ilmunya. Kemudian ada juga yang menjelaskan hanya sedikit orang yang akan meraih dan mendapatkan berbagai macam ilmu yang melimpah, kecuali siapa saja

yang mengawali langkahnya dalam menuntut ilmu dengan hidup sederhana, qanaah, dan berpaling dari mencari keduniaan beserta kenikmatannya.

Ketiga, seorang pendidik hendaknya mencintai peserta didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Rasulullah SAW bersabda dalam terjemah shahih Bukhari tt. Jilid I. 20. *“Dari Anas dari Nabi SAW bersabda: “tidaklah beriman seorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari)

Dan sebaiknya bagi seorang pendidik memperhatikan kemaslahatan peserta didik. Dan memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan yang paling mulia dan paling baik yang diberikannya kepada anak kandungnya. Diantaranya seperti, memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepadanya, berbuat baik kepadanya, bersabar terhadap perilaku buruk yang biasa terjadi padanya, bersabar terhadap kekurangan yang semua orang pasti memilikinya, bersabar terhadap keburukan yang semua orang pasti memilikinya, dan memberikan maaf sedaya upayanya.

Lebih lanjut hendaknya seorang pendidik meluruskan apa yang dilakukan peserta didiknya melalui nasehat-nasehat dan lemah lembut, bukan dengan kekerasan dan kekejaman, hal ini bertujuan untuk mendidiknya dengan baik, memperbaiki akhlaknya dan memperbaiki keadannya. Hal ini bertujuan untuk mendidik dengan baik. Adapun jika peserta didiknya cerdas dan memahami bahasa isyarat, maka tidak perlu pendidik meluruskannya dengan perkataan secara langsung. Namun jika sebaliknya, peserta didiknya hanya memahami perkataan secara langsung maka hendaknya pendidik meluruskannya dengan lemah lembut disertai dengan mendidiknya dengan adab mulia, memotivasinya kepada akhlak-akhlak yang baik sesuai dengan ketentuan syariat islam.

Keempat, seorang pendidik hendaknya menyampaikan atau menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang mudah dan memberikan pemahaman dengan cara yang lembut. Terlebih lagi jika peserta didik sudah layak untuk mendapatkan ilmu disebabkan adabnya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Dan hendaknya seorang pendidik memotivasi peserta didiknya untuk mencatat faidah dan mengingat pelajaran-pelajaran yang penting. Kemudian tidak boleh bagi seorang pendidik menyimpan berbagai macam ilmu yang ditanyakan peserta didiknya kepadanya. Padahal jika dilihat dari segi kapasitas, maka peserta didiknya sudah layak untuk mengetahuinya. Karena hal itu bisa jadi dapat menyempitkan dada, membuat hati galau dan dapat menimbulkan kesedihan bagi peserta didiknya, begitu juga tidak boleh seorang pendidik memberikan ilmu kepada peserta

didiknya yang belum layak mendapatkannya, karena hal ini dapat mengacaukan pikirannya dan memecahkan pemahamannya.

Kemudian apabila peserta didiknya bertanya tentang sesuatu yang tidak baik, maka tidak patut bagi pendidik menjawabnya, akan tetapi hendaknya memberitahukan kepadanya bahwa pertanyaan tersebut tidak akan memberikannya manfaat. Dan menjelaskan juga kepadanya bahwa alasannya tidak menjawab bukan karena pelit terhadap ilmu akan tetapi menyayangnya. Dan tak lupa pula bagi seorang pendidik harus senantiasa memotivasi peserta didiknya untuk rajin dan besungguh-sungguh agar layak mendapatkan ilmu sehingga mampu untuk mempelajari ilmu yang lain.

Kelima, seorang pendidik hendaknya besungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didiknya dengan mengarahkan segala daya dan upayanya. Kemudian mempermudah dalam menjelaskan makna tanpa terlalu banyak memberi materi sehingga otak peserta didiknya tidak mampu menampungnya, dan tanpa penjelasan yang terlalu panjang dan lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya. Dan bagi peserta didik yang IQ nya agak susah memahami pelajaran, maka hendaknya seorang pendidik menjelaskan pelajaran dengan kalimat yang mudah serta mengulangi penjelasan tersebut untuk peserta didiknya.

Keenam, apabila telah selesai menjelaskan pelajarannya, hendaknya seorang guru atau pendidik melakukan evaluasi kepada peserta didiknya dengan menanyakan beberapa masalah yang berkaitan dengan pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menguji pemahaman dan penguasaan mereka terhadap materi pelajaran yang telah dijelaskan. Dan bagi siapa yang memahami pelajaran dengan baik ditambah jawaban-jawabannya benar maka hendaknya seorang pendidik memujinya. Sedangkan bagi yang belum paham maka pendidik harus mengulangi penjelasannya dengan lemah lembut.

Adapun evaluasi tersebut sangat membantu peserta didik. Karena bisa jadi ada peserta didik yang malu untuk mengatakan "saya belum paham" dikarenakan peserta didik tersebut tidak ingin menambah beban pendidiknya, atau malu kepada peserta didik lainnya, atau merasa banyak waktu yang terbuang sehingga teman-temannya terlambat dalam pembelajaran karena dirinya yang belum paham.

Oleh karena itu ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa bagi seorang pendidik tidak selayaknya bertanya kepada peserta didiknya. "apakah kamu sudah memahaminya?" kecuali dia merasa yakin bahwa peserta didiknya akan mengatakan atau menjawab "ya" karena benar-benar sudah paham. Akan tetapi jika dia merasa tidak yakin peserta didiknya akan menjawab "ya" dikarenakan malu atau lainnya, maka jangan ditanyakan. Dan bisa saja

ketika peserta didik menjawab “ya” akan tetapi sebenarnya dirinya berbohong karena belum memahaminya. Maka dari itu alangkah lebih baik seorang pendidik bertanya jika peserta didik memang menginginkannya.

Ketujuh, ketauhilah bahwa peserta didik yang shaleh atau baik lebih besar manfaat kebaikannya didunia dan akhirat untuk pendidiknya disbanding orang-orang yang memiliki kemuliaan dan keluarga terdekat pendidiknya. Oleh karena itu para ulama salaf yang hati, jiwa, dan raganya yang tulus kepada Allah dan agamanya, mereka bersungguh-sungguh mencari seorang peserta didik agar nantinya masyarakat dapat mengambil manfaat dari peserta didik tersebut untuk kehidupan mereka dan orang-orang setelah mereka. Sekalipun mereka sebagai pendidik hanya mendapatlan satu orang peserta didik akan tetapi dengan satu orang tersebut masyarakat akan mengambil manfaat dari ilmunya, amalnya, caranya menuntut ilmu, dan petunjuknya. Dan niscaya satu orang peserta didik sudah cukup bagi pendidik di sisi Allah. Karena, sesungguhnya ilmu peserta didik apabila sampai ke seseorang, kemudian seseorang tersebut mengambil manfaat darinya maka pastinya ada bagian pahala yang didapat pendidiknya. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda dari Abu Hurairah yang bermaksud: *“Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat baginya, dan anak yang shaleh yang selalu mendoakannya.”* (HR. Muslim. No. 1631). Adib Bisri Musthafa, Tarjamah Shahih Muslim. (Abu Al-Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naysaburi) jilid 3. h. 181)

Imam Ibnu jama’ah menjelaskan bahwa makna hadits ini yaitu bersedekah dengan cara shalat berjamaah agar dia mendapatkan fadilah shalat berjamaah. Adapun bagi seorang pendidik memberikan keutamaan ilmu kepada peserta didiknya lebih utama dari pada shalat berjamaah. Dengan keutamaan ilmu tersebut, peserta didik akan mendapatkan kemuliaan didunia dan diakhirat. Kemudian untuk yang kedua yaitu ilmu yang bermanfaat, maka sudah jelas karena menjadi sebab sampainya ilmu kepada siapapun yang mengambil manfaat dari pendidik tersebut.

Dan terakhir yang ketiga yaitu anak shaleh yang mendoakannya, maka hal ini sudah menjadi kebiasaan yang umum di lisan-lisan ahli ilmu dan ahli hadits bahwa mereka selalu mendoakan pendidiknya dan imamnya. Bahkan sebagian ahli ilmu mereka berdoa untuk setiap orang yang disebutkan ada kaitan dengan ilmu. Dan boleh jadi ketika sebagian mereka membaca sanad hadits, maka mendoakan untuk seluruh perawi hadits.

Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran

Bagi pelajar atau mahasiswa, adab yang harus di amalkannya dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali, yaitu : **Pertama**, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah, maksudnya kebersihan hati. Maka selama batin atau hati tidak dibersihkan dari hal-hal yang keji, ia pun tidak menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu. Ibnu Mas'ud pernah berkata : “bukanlah ilmu itu karena banyak meriwayatkan, tetapi ilmu itu adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati”.

Kedua, mengurangi kesenangan-kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. Allah SWT tidak menjadikan dua hati bagi seseorang di dalam rongga badannya. Oleh karena itu dikatakan, “ilmu itu tidak memberikan sebagiannya hingga engkau memberikan seluruh milikmu”.

Ketiga, tidak sombong dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberikannya kebebasan, seperti orang yang sakit parah memberikan kebebasan kepada dokter tanpa berbuat sewenang-wenang terhadapnya dengan sesuatu dalam menuntut suatu macam obat tertentu. Maka sudah sepatutnyalah sebagai peserta didik untuk berkhitmat kepada guru. Dikatakan bahwa ilmu itu enggan kepada orang yang sombong seperti air yang enggan mengalir ketempat yang tinggi.

Keempat, menghindari dari mendengarkan perselisihan-perselisihan diantara manusia, karena hal itu menimbulkan kebingungan.

Kelima, tidak menolak suatu bidang ilmu pengetahuan yang terpuji, tetapi ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Jika waktu membantunya, ia pun menyempurnakannya. Kalau tidak, ia memilih yang paling penting.

Keenam, mengalihkan perhatian kepada ilmu yang penting, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dengan itu adalah bagian muamalat dan mukasyafah. Muamalat dapat mendorong kepada mukasyafah sedangkan mukasyafah adalah ma'arifatullah (mengenal Allah). Itu adalah cahaya yang dimasukkan Allah di dalam hati yang bersih dengan ibadah dan mujahadah. Ketahuilah bahwa ilmu yang paling mulia dan puncaknya adalah mengenal Allah SWT, ini adalah lautan yang tidak terjangkau dasarnya.

Ketujuh, hendaknya tujuan pelajar dalam masa sekarang ialah menghiasi batinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah dan kepada derajat tertinggi di antara para malaikat muqarrabin (yang dekat dengan Allah). Dan dengan ilmu itu ia tidak mengharapkan kepemimpinan, harta, dan pangkat (Al-Ghazali, 2007 : 11 – 14)

Pentingnya Adab dalam Pembelajaran

Banyak terdapat riwayat dan penukilan yang menjelaskan tentang pentingnya mempunyai adab. Habib al-Jalab berkata “Aku bertanya kepada Ibnul Mubarak : “ apakah sebaik-baik perkara yang diberikan kepada seseorang ? dia menjawab : “Adab yang baik”. Imama asy-syafi’l mengatakan bahwa : “barang siapa yang juga ingin Allah membutuhkan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia berkhawat (menyendiri) sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh dan membenci ahli ilmu yang tidak memiliki inshaf (sikap obyektif) dari adab”.

Ibnu Sirin juga berkata : “Para salaf mempelajari adab sebagaimana mempelajari ilmu”. Demikian halnya menurut al-Hasan bahwa sesungguhnya seorang laki-laki keluar untuk menuntut ilmu adab baginya selama dua tahun, atau lebih senada dengan hal ini Habib bin Asy-syahid berkata kepada anaknya : “Wahai anakku,pergaulilah para puqaha dan ulama, belajarlilah dan ambillah adab dari mereka. Sesungguhnya hal itu lebih aku sukai dari pada banyak hadits”.

Ibnu Mubarak berkata : “Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun, adalah para ulama dulu mempelajari adab baru mempelajari ilmu, al-Qarafi juga berkata dalam kitabnya, al-Faruq, ketika menjelaskan kedudukan adab : “Ketahuilah bahwa hanya sedikit adab lebih baik dari pada banyak amal. Oleh karena itu, Ruwaiyim seorang alim yang saleh berkata kepada anaknya : “Wahai anakku, jadikanlah amalmu ibarat garam dan adabmu ibarat tepung. Yaitu perbanyaklah adab sehingga perbandingan banyaknya seperti perbandingan tepung dan garam dalam suatu adonan. Banyak adab dengan sedikit amal shaleh lebih baik dari pada amal dengan sedikit adab”. (As-Sayyid Nada, 2007 : 11).

PENUTUP

Adapun adab pendidik terhadap pembelajaran ketika mengajar yaitu diantaranya: *Pertama*, membaca doa ketika keluar rumah untuk pergi mengajar. *Kedua*, duduk mengajar ditempat yang dapat dilihat oleh semua peserta didiknya. *Ketiga*, tidak meninggikan dan merendahkan suara ketika mengajar melebihi yang dibutuhkan. *Keempat*, menjaga tempat pengajaran dari kegaduhan, kebisingan dan perdebatan. *Kelima*, bersifat adil dan obyektif didalam perkataan dan pengajaran. *Keenam*, bersikap kasih sayang dan ramah kepada peserta didik yang hadirnya tidak secara regular. *Ketujuh*, membiasakan perkataan wallahu ‘alam saat menutup atau mengakhiri pembelajarannya.

Sedangkan adab pendidik terhadap peserta didik yaitu diantaranya: *Pertama*, mengajar dan mendidik peserta didik karena ingin mendapatkan ridha Allah. *Kedua*, memotivasi peserta didik agar mencintai ilmu dan mencintai ilmu disetiap waktunya. *Ketiga*, mencintai peserta didik sebagaimana mencintai dirinya sendiri. *Keempat*, menyampaikan dan menjelaskan pelajaran dengan cara yang mudah serta memberikan pemahaman dengan cara yang lembut. *Kelima*, bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada peserta didiknya dengan mengarahkan segala daya dan upaya. *Keenam*, menjelaskan kepada peserta didik kaedah-kaedah ilmu. *Ketujuh*, mengawasi perkembangan keadaan atau kondisi peserta didik. Wallahu 'alam

DAFTAR PUSTAKA

- Adib Bisri Musthafa, Terjemah Shahih Muslim. (Abu Al-Husein Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naysaburi jilid 3.)
- Al-Ghazali, 2007, Ihya Ulu Middin cet-ke 2, Jakarta, Pustaka Amami.
- Al-Qur'anul Karim, Terjemah Perkata, Departemen Agama, 2009. Jakarta.
- Arifin Bay, dkk. 1993 Terjemah Sunan Abi Daud.
- Arifin B. dkk. 1993, Terjemah Sunan Abu Daud, Semarang CV. Asy-Syifa.
- Asari, Hasan, 2008, Studi tentang Kitab Tazkiratal-sami' wa al-Mutakallim Karya Ibnu jamah Yogyakarta.
- Athiyah Al-Abrasyi 1969 At-Tarbiyah al-Islamiyah Wafalasifuha, Mesir.
- Jurnal al-Hikmah vol. 14. No. 2 Oktober 2017. ISSN 1412 – 5382.
- Nada, Abdul A'ziz bin Fathi As-sayyid, 2007, Ensiklopedia Islam menurut al-Qur'an dan sunnah, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i.